

BAB I LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Proyek

1.1.1 Fenomena Lapangan

Kecamatan Simpang Dua terletak di Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi. Wilayah di Kecamatan Simpang Dua ini dihuni oleh masyarakat yang beragam, seperti masyarakat Dayak sebagai mayoritas penduduknya, masyarakat Melayu, serta masyarakat Jawa yang menambah dan memperkaya keberagaman budaya. Tradisi dan adat-istiadat suku Dayak yang ada memiliki keunikan bahasa, kesenian, ritual keagamaan, hingga sistem adat yang beragam menjadi salah satu fondasi kebudayaan lokal di Kecamatan Simpang Dua.

Kecamatan Simpang Dua memiliki potensi budaya yang cukup besar untuk menarik daya tarik wisata edukasi, budaya, dan pariwisata. Potensi budaya yang ada seperti tarian tradisional Dayak, permainan alat musik daerah, hingga kerajinan dari bambu atau rotan. Kecamatan Simpang Dua sendiri memiliki cakupan jangkauan yang cukup luas dengan luasan total sebesar 1.048 km² dan jumlah penduduk sekitar 9.449 jiwa yang terbagi dalam 6 desa (Figures, 2024).

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Simpang Dua

Sumber : Ketapang Dalam Angka 2025 (Figures, 2024)

Kecamatan District	Jumlah Penduduk (jiwa)Population (people)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2020–2024 (%) Annual Population Growth Rate 2020–2024 (%)
(1)	(2)	(3)
Kendawangan	67.711	8,36
Manis Mata	37.079	3,56
Marau	18.717	4,20
Singkup	8.733	2,71
Air Upas	20.453	0,69
Jelai Hulu	21.471	2,23
Tumbang Titi	29.504	1,10
Pemahan	5.998	1,98
Sungai Melayu Rayak	15.556	1,84
Matan Hilir Selatan	42.045	2,28
Benua Kayong	46.471	1,69
Matan Hilir Utara	21.086	2,83
Delta Pawan	93.118	1,49
Muara Pawan	19.132	3,11
Nanga Tayap	38.003	2,34
Sandai	33.815	2,33
Hulu Sungai	13.973	0,45
Sungai Laur	19.060	-0,37
Simpang Hulu	38.516	2,34
Simpang Dua	9.449	1,00
Ketapang	599.890	2,66

Selain terdapat banyaknya potensi budaya, terdapat juga pariwisata yang berkembang di Kecamatan Simpang Dua. Pariwisata yang terdapat di Kecamatan Simpang Dua ada Bukit Batu Daya, Air Terjun Sungai Ripong, Wisata Trojan Kulam Kampar Sebombang, dan Air Terjun Siling Roban. Banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang tertarik untuk datang melihat pariwisata dalam bentuk kekayaan alam hingga kekayaan budaya Dayak, terutama pada tarian tradisional, alat musik daerah, hingga kerajinan tangan dari bambu atau rotan. Tarian tradisional Dayak saat ini memiliki potensi yang sangat besar untuk menarik lebih banyak wisatawan karena minat wisatawan terhadap budaya tarian tradisional Dayak yang semakin meningkat.

Tabel 1. 2 Jumlah Pariwisata Kecamatan Simpang Dua

Sumber : Ketapang Dalam Angka 2025 (Figures, 2024)

No.	Kecamatan Subdistrict	Jumlah Total	Nama Objek Wisata Name of Tourism Site	Jenis Wisata Type of Tourism
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
19	SIMPANG HULU	13	Keramat Botuh Bosi Pendaun	Wisata Budaya
			Dorik Binkng	Wisata Alam
			Rapan Tanyar	Wisata Alam
			Bukit Sendayang	Wisata Alam
			Keramat Butoh Telaga	Wisata Alam
			Wisata Riam Malela Pota	Wisata Alam
			Rumah Adat Dayak Betang Raya	Wisata Budaya
			Riam Inok	Wisata Alam
			Riam Mengkunong	Wisata Alam
			Riam Butoh Badanggup	Wisata Alam
			Air Terjun Lelabi	Wisata Alam
			Keramat Pateh Bangi	Wisata Budaya
			Makam Panglima Djampi	Wisata Sejarah
20	SIMPANG DUA	4	Bukit Batu Daya	Wisata Alam
			Wisata Trojun Kulam Kampar Sebomban	Wisata Alam
			Air Terjun Sungai Ripong	Wisata Alam
			Air Terjun Siling Roban	Wisata Alam

Paroki Santo Mikael Simpang Dua yang terletak di Kecamatan Simpang Dua memiliki sebuah inovasi untuk dapat menarik perhatian para pengunjung yang datang. Paroki Santo Mikael Simpang Dua memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan, seperti sanggar seni dan budaya Simpangk Sakayok hingga wisata religi taman doa. Taman doa yang berada di susteran ordo PIJ menjadi salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh umat Paroki Santo Mikael Simpang Dua dan umat luar paroki untuk datang berkunjung berdoa. Taman doa yang sering dikunjungi dapat menjadi potensi untuk perkembangan sanggar seni dan budaya Simpangk Sakayok. Taman doa yang berada di Paroki Santo Mikael Simpang Dua menjadi salah satu pendukung terwujudnya sanggar seni dan budaya Simpangk Sakayok ini. Terdapat banyak aktivitas religi yang dilaksanakan di taman doa tersebut. Aktivitas yang sering diadakan di taman doa tersebut adalah legio maria, pendalaman iman, doa bersama, dan kegiatan lain sebagainya.

1.1.2 Sudut Pandang Topik

Paroki Santo Mikael Simpang Dua merupakan paroki yang berada di Kecamatan Simpang Dua. Paroki ini memiliki sanggar tari yang bernama Sanggar Simpangk Sakayok. Sanggar ini merupakan wadah untuk Orang Muda Katolik (OMK), umat, hingga masyarakat sekitar untuk dapat belajar melestarikan budaya yang ada. Berawal dari keinginan dan ketergerakan hati akan pelestarian budaya yang dimiliki oleh anak-anak Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Santo Mikael Simpang Dua, sehingga terbentuklah Sanggar Simpangk Sakayok ini. sanggar ini tidak hanya

berfokus pada tarian tradisional Dayak saja, tetapi juga kebudayaan alat musik tradisional hingga kerajinan tangan yang terbuat dari bambu atau rotan.

Sanggar Simpangk Sakayok ini awalnya hanya terdiri dari beberapa orang saja, terutama anak-anak perempuan dari Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Santo Mikael Simpang Dua. Anggota Sanggar Simpangk Sakayok kini tidak hanya terdiri dari beberapa Orang Muda Katolik (OMK) saja, tetapi juga terdapat anak-anak kecil-remaja dan orang tua. Antusiasme masyarakat yang cukup besar membuat sanggar ini tidak hanya menerima anggota yang beragama Katolik saja, tetapi masyarakat umum yang memiliki niat yang besar untuk melestarikan budaya dapat bergabung Bersama Sanggar Simpangk Sakayok. Sanggar yang belum lama terbentuk ini belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di Sanggar Simpangk Sakayok.

Sanggar Simpangk Sakayok ini belum memiliki fasilitas penunjang seperti bangunan sanggar tari, tempat untuk penampilan, tempat Latihan, tempat untuk melakukan pertemuan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu sanggar ini sangat membutuhkan berbagai fasilitas pendukung berbagai kegiatan. Anggota sanggar yang aktif latihan biasanya menggunakan lapangan depan gereja lama dan teras pastoran Paroki Santo Mikael Simpang Dua. Terdapat beberapa aspek yang kurang dari tidak adanya fasilitas yang memadai. Beberapa aspek tersebut ialah ruang yang terbatas ketika menggunakan teras pastoran sebagai tempat untuk latihan, kurangnya untuk akustik dari music yang diputar karena ruang yang digunakan terbuka dan tidak ada penutup, keterbatasan tempat untuk dapat menampilkan hasil latihan pada pementasan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, sanggar ini membutuhkan fasilitas-fasilitas untuk mendukung berbagai kegiatan yang dilakukan.

1.2 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, terdapat beberapa aspek dan tantangan yang perlu diperhatikan. Kurangnya fasilitas yang dapat mendukung untuk berbagai kegiatan pementasan tari dan musik, ruang untuk pertemuan, ruang untuk berbagai macam latihan, ruang untuk edukasi mengenai kerajinan, dan lain sebagainya. Seluruh ruang yang dibutuhkan merupakan ruang yang digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas seni budaya dan interaksi sosial. Permasalahan-permasalahan yang ada nantinya akan menjadi acuan dalam perancangan yang akan

dilakukan. Beberapa aspek yang dapat menjadi acuan dalam melakukan perancangan diantaranya adalah :

1. Belum adanya ruang yang dapat menampung berbagai kegiatan sanggar

Belum adanya ruang yang dapat menampung salah satu kegiatan, baik tari, musik, maupun kerajinan. Selama ini, proses latihan hanya dilakukan di lapangan depan gereja lama dan teras pastoran Paroki Santo Mikael Simpang Dua. Proses latihan yang terkadang tergantung juga dari kondisi alam menjadi salah satu hambatan yang sering dialami, terlebih waktu mendekati hari untuk penampilan. Terdapat beberapa ruang yang dibutuhkan dalam mendukung segala aktivitas yang ada di sanggar seperti ruang pementasan tari dan musik, ruang untuk pertemuan, ruang untuk berbagai macam latihan, ruang untuk edukasi mengenai kerajinan, dan lain sebagainya yang dapat terintegrasi dalam interaksi sosial dengan para wisatawan.

2. Adanya peluang untuk membuka peluang usaha yang baru

Dengan adanya Sanggar Simpang Sakayok ini dapat membuka peluang usaha yang baru. peluang usaha yang dapat terbentuk adalah pengembangan terhadap para pelaku UMKM sekitar dan juga para pengrajin bambu atau rotan. Para pelaku usaha tersebut dapat terbantu dengan sangat baik bila pengembangan wisata yang maksimal dengan didukung oleh fasilitas-fasilitas yang memadai dan mumpuni untuk menampung segala kegiatan yang ada di sanggar ini.

3. Dapat menjadi daya tarik wisata budaya bagi para wisatawan

Daya Tarik wisata budaya terhadap wisatawan terletak pada cara para wisatawan untuk dapat merasakan, memahami, mengalami, dan menghargai kekayaan dan keberagaman budaya. Wisata budaya menawarkan pengalaman langsung dengan para pelaku komunitas lokal, menikmati pementasan pagelaran seni tradisional, festival budaya, hingga mengunjungi bangunan bersejarah dan situs budaya yang unik. wisata budaya juga mencakup kuliner khas, kerajinan tangan, serta tradisi dan ritual yang memperkaya pengetahuan dan pengalaman bagi para wisatawan (Juniarta, 2024).

4. Menjadi salah satu upaya dalam menjaga dan melestarikan budaya

Berawal dari motivasi terbentuknya Sanggar Simpangk Sakayok ini untuk melestarikan dan menjaga budaya yang ada, membuat sanggar ini menjadi salah satu tempat wisata budaya yang edukatif. Melihat dari minat para generasi muda yang mulai melupakan budaya yang di miliki menjadikan Sanggar Simpangk Sakayok ini menjadi salah satu tempat yang dapat memenuhi kebutuhan konservatif tersebut. Dengan budaya yang terjaga dan lestari sampai generasi yang berikutnya membuat keberagaman budaya yang ada saat ini dapat dinikmati dan dilihat oleh generasi yang selanjutnya. Sanggar ini tidak hanya untuk sekedar menjadi tempat wisata saja, tetapi juga menjadi tempat untuk konservatif budaya.

1.3 Latar Belakang Pendekatan

Pendekatan dengan arsitektur tradisional Dayak dipilih sebagai bentuk dasar dalam perancangan fasilitas Sanggar Simpangk Sakayok ini karena beberapa faktor yang berkaitan sangat erat sekali dengan kehidupan sosial budaya dan kondisi lingkungan masyarakat Dayak di Kalimantan. Masyarakat suku Dayak memiliki banyak sekali seni dan budaya yang dikenal melalui adat istiadat, sistem kekerabatan *ambilineal* (hubungan kekerabatan dalam masyarakat), permainan anak negeri, bahasa daerah, rumah adat, dan lain sebagainya. Masyarakat suku Dayak menganut sebuah kepercayaan, yaitu asas kekeluargaan dan kebersamaan (Budaya Betang) karena sistem hidup berdampingan dalam satu atap yang sama dan gotong royong. Rumah Betang suku Dayak memiliki bentuk yang beragam dengan konstruksi dan teknologi tradisional yang dilestarikan turun temurun.

Konstruksi dan teknologi tradisional yang dilestarikan turun temurun, membuat bangunan Rumah Betang memiliki banyak keunikan wujud dan perwujudannya terdapat pada salah satu Rumah Betang di Kalimantan yang termasuk dalam Cagar Budaya yang merepresentasikan karya arsitektur di masa lampau. Dalam arsitektur tradisional Dayak terdapat ciri khas tersendiri seperti susunan bangunan, organisasi ruang, tata massa, dan orientasi bangunan. Susunan bangunan pada Rumah Betang adalah dapat di huni oleh beberapa keluarga dalam satu rumah berdasarkan dengan garis keturunan dalam keluarga, rumah yang dikelilingi oleh tembok / pagar, bentuk rumah yang panjang, orientasi arah bangunan yang selalu menghadap mengarah sungai, bentuk arsitektur dari bangunan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor

kebudayaan, hingga konstruksi bangunan yang terbuat dari kayu sebagai material utama.

Rumah Betang sebagai arsitektur tradisional Dayak terdapat organisasi ruang yang dipengaruhi oleh faktor tertentu, seperti ruang “Serambi” yang digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu serta tempat musyawarah, ruang “bilik” yang digunakan sebagai tempat untuk tidur dengan jumlah kurang lebih sekitar 50 buah dalam satu Rumah Betang. Tata massa dan orientasi bangunan pada Rumah Betang pada umumnya ditentukan oleh beberapa kepercayaan. Pada umumnya, permukiman masyarakat suku Dayak terletak di pinggir sungai dengan pola linear yang mengikuti lekuk sungai dan selalu berorientasi pada sungai. Hal tersebut merupakan salah satu kepercayaan bahwa air adalah sumber kehidupan. Dalam permukiman masyarakat suku Dayak terdapat ciri khas, yaitu adanya batang panggaring yang terdapat sarang lebah. Pohon tersebut dipercaya sebagai lambang dari kehidupan dan sering disebut sebagai pohon kehidupan. Dalam penerapan di lapangan, terdapat beberapa permukiman masyarakat suku Dayak yang tinggal di dalam hutan. Biasanya permukiman tersebut terletak di tengah hutan yang jauh dari sungai. Orientasi yang digunakan pada tata letak di tengah hutan adalah orientasi ke arah matahari terbit yang membuat bangunan Rumah Betang dalam permukiman tersebut akan memanjang ke samping dan menghadap ke arah matahari terbit. (Usop, 2014).

Karakteristik umum arsitektur Dayak :

- Rumah tradisional Dayak dikenal dengan nama Rumah Betang atau Rumah Lamin di Kalimantan Timur yang berbentuk rumah panggung memanjang. Rumah ini bisa menampung banyak keluarga sekaligus dan menggambarkan kehidupan komunal masyarakat Dayak.
- Strukturnya menggunakan bahan utama alami yaitu kayu ulin (kayu besi) yang dikenal sangat kuat dan tahan lama, cocok dengan kondisi lingkungan tropis dan lembap di Kalimantan.
- Rumah panggung ini memiliki tiang-tiang penyangga yang cukup kuat, dengan atap berbentuk pelana yang terbuat dari sirap kayu atau daun nipah, dan dinding yang biasanya dihiasi dengan ukiran khas Dayak yang mengandung nilai spiritual dan perlindungan.

- Tiang rumah panggung dilengkapi dengan tangga yang sempit dan digunakan sebagai akses saat malam hari sebagai langkah keamanan tradisional.

Filosofi dan fungsi :

- Bentuk rumah yang memanjang melambangkan kebersamaan dan gotong royong karena rumah ini merupakan pusat kehidupan sosial dan budaya komunitas.
- Ukiran dan motif dekoratif pada rumah tidak hanya sekadar estetika saja, tetapi memuat simbol-simbol yang berfungsi sebagai pelindung dari bahaya dan wujud penghormatan pada leluhur serta alam sekitar.
- Arsitektur rumah yang mencerminkan adaptasi yang baik terhadap lingkungan sekitar, seperti penggunaan tiang tinggi untuk menghindari banjir dan hewan liar, serta ventilasi yang baik untuk menyesuaikan iklim tropis.
- Rumah Betang juga berperan sebagai tempat perlindungan saat masa perang dan menjadi simbol persatuan suku Dayak.

Pendekatan arsitektur tradisional Dayak sangat terpaut pada aspek sosial, budaya, dan lingkungan, sehingga menjadi cerminan kearifan lokal yang terus dilestarikan hingga kini (Jhonnata et al., 2021).

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Sanggar Seni-Budaya Simpangk Sakayok di Paroki Santo Mikael Simpang Dua, Ketapang, yang mampu mewadahi aktivitas seni, budaya, dan ekonomi kreatif umat paroki yang dapat merepresentasikan budaya lokal melalui pengolahan fasad dan tata letak ruang dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Dayak?

1.5 Tujuan dan Sasaran

1.5.1 Tujuan

1. Merancang fasilitas sanggar yang mampu menjadi wadah pelestarian dan pengembangan seni dan budaya.

2. Mengintegrasikan unsur arsitektur tradisional Dayak dalam desain bangunan untuk memberikan identitas budaya lokal yang kuat.
3. Membuat ruang fasilitasi yang mendukung proses pembelajaran, latihan, dan pertunjukan seni secara optimal.
4. Meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat, khususnya generasi muda di Paroki Santo Mikael Simpang Dua, terhadap budaya dan seni tradisional melalui sarana yang representatif.
5. Menyediakan ruang yang nyaman, fungsional, dan memiliki nilai estetika berdasarkan filosofi dan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat.

1.5.2 Sasaran

1. Terwujudnya fasilitas sanggar yang memenuhi kebutuhan ruang untuk latihan, pertunjukan, serta kegiatan budaya lainnya.
2. Terjaganya nilai-nilai budaya Dayak dalam bentuk fisik bangunan yang dapat menjadi simbol identitas komunitas dan paroki.
3. Meningkatnya partisipasi aktif umat Paroki Santo Mikael dan warga sekitar terhadap kegiatan seni budaya di Sanggar Simpang Sakayok.
4. Terbentuknya ruang yang memperlihatkan harmonisasi antara fungsi modern sebuah fasilitas seni dengan pendekatan arsitektur tradisional yang autentik.
5. Terselenggaranya kegiatan pelestarian seni dan budaya tradisional yang berkelanjutan dengan dukungan fasilitas yang memadai.

1.6 Kerangka Berpikir

1. BAB I

Bab pendahuluan membahas latar belakang proyek, pendekatan desain, fokus dan penekanan, rumusan masalah, tujuan, metode studi, dan skema penulisan.

2. BAB II

Bab tinjauan pustaka berisi teori dan tinjauan pustaka yang melatar belakangi pendekatan dan penekanan desain yang akan digunakan sebagai acuan terkait usulan rancangan.

3. BAB III

Bab kajian lokasi memuat semua data objek terkait kajian pemilihan tapak dan bangunan serta data mengenai tapak yang dipilih, gambar, dan seluruh informasi fisik mengenai objek yang dibahas.

4. BAB IV

Pada bab metode dan analisis memuat proses analisis penelusuran data dan pembahasan untuk interpretasi hasil perancangan.

5. BAB V

Pada bab pembahasan berisi konsep dasar serta implementasi konsep berdasarkan pendekatan desain, analisis tapak, dan sintesis tapak.

1.7 Metode Penelitian / Penelusuran Data

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pada perancangan kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi utama menggunakan metode studi etnografi terbatas dan diperkuat dengan studi literatur, studi lapangan, dan studi komparatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai makna, filosofi, dan proses transformasi arsitektur tradisional Dayak dalam konteks kontemporer.

1.7.2 Metode Penelitian

Proposal tugas akhir ini memiliki beberapa metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data yang dibutuhkan. Beberapa metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Studi Literatur

Pengumpulan data sekunder melalui kajian pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait yang membahas teori arsitektur, konteks budaya, dan aspek desain yang relevan.

2. Studi Lapangan

Pengamatan langsung ke lokasi untuk mendapatkan data primer mengenai kondisi eksisting, struktur, material, dan tata ruang. Dokumentasi visual dan wawancara dengan pelaku terkait digunakan untuk memperkaya data lapangan.

3. Studi Kasus / Komparatif

Analisis perbandingan antara data dari studi lapangan dan teori pada studi literatur untuk mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan, serta relevansi teori dalam praktik desain di lapangan.

4. Wawancara

Wawancara dengan para, pelatih, anggota, hingga pelaku penggerak terciptanya sanggar Simpang Sakayok untuk menggali mengenai kebutuhan sanggar.

